



Ranger Pink: Perempuan Pekerja Tambang di Antara Dua Dunia

Tini Suryaningsi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. E-mail: tea4_thinie@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Ranger pink; mining; dump truck; operator; work; home.

How to cite:

Suryaningsi, Tini. (2017). *Ranger Pink: Perempuan Pekerja Tambang di Antara Dua Dunia*. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*. 2(1): 19-39.

ABSTRACT

Ranger pink is the term used to refer to women who works to operate dump truck in mining area of Sorowako. Despite the fact that operating dump truck is a hardwork since it operates a big equipment in open space area and sometimes in a night shift, women get involved in such kind of work, and called ranger pink. This article aims to explore how ranger pink manage to live their two completely different world, at work and at home. It was discovered that recruitment process, working activities, as well as working shift are genderless. However, the company has specific policy in regard to women which deal with their reproductive health and facilities for ranger pink who are in the night shift work. Working as ranger pink has given significant change in their life. The family pays more attention to ranger pink, they get involved in the decision making in the family, they can help the family economically, and increase social status of the family. Ranger pink try to balance between her work and her domestic activities with the help of the husband and/or other members of the family. In spite of the fact that ranger pink are welcome by their male dump truck operator, they are also criticised in participating in such work, and suggesting to have other 'normal work' for women. Ranger pink are also criticised by the surrounding community because of their participation in such kind of work, especially because their best place is at home to take care of their children. Therefore, women are to be blamed when something happen to children.

Copyright © 2017 ETNOSIA. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Menurut UU No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (pasal 1:1), 'Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan, dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang'.

Jika kita mendengar kata tambang, yang terlintas adalah kawasan yang jauh dari permukiman warga, pekerjaan yang berat karena lebih banyak menggunakan peralatan berat untuk eksplorasi dan eksploitasi kawasan hutan dan pengambilan hasil bumi dari dalam tanah. Pekerjaan dalam industri pertambangan merupakan jenis pekerjaan yang membutuhkan stamina yang kuat, karena area kawasan tambang berada di antara tebing, gunung, dan hutan. Kawasan hutan memiliki medan yang tidak stabil dan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi, seperti hujan yang dapat menyebabkan tanah di sekitar area tebing mengalami longsor.

Pada masa yang lalu, pekerjaan di daerah tambang didominasi oleh laki-laki karena menggunakan peralatan dan kendaraan berat (*heavy equipments*). Tenaga kerja perempuan yang bekerja di pertambangan hanya seputar pekerjaan yang serupa dengan pekerjaan mereka di ranah domestik dan jumlahnya sangat terbatas. Studi Robinson (1986:27) tentang pertambangan nikel Sorowako menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan tidak mencapai 1% dari jumlah keseluruhan karyawan (yang ketika itu bernama PT. Inco). Perempuan yang bekerja di perusahaan pertambangan nikel tersebut hanya terbatas sebagai pelayan, *cleaning service* ataupun tukang cuci bagi karyawan laki-laki yang tinggal di barak, dan tukang masak di perusahaan. Namun, saat ini, menurut Rabudianto (2015:8), perusahaan tambang nikel di Sorowako mempekerjakan perempuan di berbagai departemen, termasuk di bidang yang mengoperasikan alat berat.

Dalam konteks pengoperasian alat berat, perkembangan teknologi yang semakin pesat, menciptakan beragam penemuan yang lebih mutakhir dan simpel dari sebelumnya (Kusuma 2010). Sebagai contoh, jenis kendaraan dari yang sifatnya manual menjadi otomatis, sehingga memudahkan para pemakainya untuk mengoperasikannya, dan dengan demikian terbuka peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang distereotipkan sebagai 'pekerjaan laki-laki', salah satunya dalam pengoperasian *dump truck*.¹

Pengoperasian *dump truck* dulunya diidentikkan sebagai pekerjaan laki-laki, sehingga ketika perempuan terlibat dalam pekerjaan tersebut, maka hal ini yang disebutkan oleh Santi (2003:33) sebagai 'mendobrak tradisi' karena stereotip perempuan (seperti lemah, lembut dan cantik) dianggap lebih cocok untuk bekerja di lingkungan yang nyaman, seperti di dalam ruangan,

¹ *Dump Truck* digunakan sebagai sarana transportasi untuk memindahkan material dari suatu lokasi ke lokasi lain.

mengerjakan urusan administrasi dan berada di belakang meja, biasanya pekerjaan-pekerjaan seperti ini adalah di bidang personalia, logistik barang, dll.

Dalam konteks ini, pembagian kerja dalam suatu perusahaan ditentukan atas efisiensi produksi, yaitu bekerja sesuai dengan permintaan atau target yang diberikan oleh perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu keterampilan dan kemampuan dari seseorang dalam peningkatan produktifitas lebih diutamakan dalam sistem ketenagakerjaan (Giddens 1987:122), ketimbang pertimbangan berdasarkan gender (Riskiyani, 2016).

Berdasarkan data dari External Relation tahun 2016, komposisi karyawan perempuan yang bekerja di PT. Vale Sorowako sebanyak 262 orang (8,53%), dari 3072 jumlah karyawan yang ada di perusahaan tersebut (Vale, 2015). Sedangkan khusus pekerja perempuan yang mengoperasikan *dump truck* (*mining department*) berjumlah 43 orang dari 460 pekerja yang bekerja mengoperasikan *dump truck*. Ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan telah terlibat dalam pekerjaan yang distereotipkan sebagai pekerjaan laki-laki, jumlahnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan laki-laki.

Namun sejumlah studi menunjukkan adanya dilemma dalam mempekerjakan perempuan di perusahaan. Temuan Botha (2016) di pertambangan di Afrika Selatan menunjukkan dilemma tersebut. Di satu sisi, ada tuntutan pemerintah untuk merekrut lebih banyak perempuan demi menekan angka kemiskinan dan meningkatkan produksi agar tetap bertahan dan tidak mengalami krisis. Di sisi lain, perempuan merasakan tantangan yang berat ketika berada di pertambangan yang lingkungan kerjanya didominasi laki-laki, terutama yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Temuan ini berkelindan dengan studi Mlambo (2011) juga di Afrika Selatan dimana meskipun perkembangan teknologi telah menjadikan pekerjaan-pekerjaan berat menjadi lebih mudah dikerjakan dan tak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja di sektor pertambangan, keberadaan perempuan diantara pekerja laki-laki belum sepenuhnya diterima dengan baik dan merentankan terjadi perlakuan yang tidak menyenangkan seperti pelecehan seksual di tempat kerja, sehingga semakin berkurang minat perempuan untuk bekerja di pertambangan. Dilema ini mengindikasikan bahwa meskipun terbuka akses bagi perempuan untuk bekerja di sektor-sektor yang diidentikkan sebagai pekerjaan laki-laki, lingkungan kerja tidak serta merta *welcome* terhadap perempuan.

Di perusahaan pertambangan PT. Vale Sorowako, karyawan perempuan yang bekerja di sektor yang berkaitan dengan alat-alat berat umumnya adalah

perempuan menikah, sehingga mereka hidup dalam dua dunia yang sangat berbeda. Di satu sisi, mereka menjalankan kewajiban sebagai pekerja tambang dengan aturan perusahaan yang ketat. Di sisi lain, mereka adalah ibu rumah tangga yang juga menjalankan pekerjaan-pekerjaan domestik mereka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah tersebut merupakan tempat beroperasinya perusahaan pertambangan nikel PT. Vale, Tbk. dan tempat dimana *Ranger pink* bekerja.

Informan dalam penelitian terdiri atas tujuh *Ranger Pink*, dua pekerja tambang laki-laki yang merupakan rekan kerja *Ranger Pink*, dan masing-masing dua orang supervisor mining, anggota masyarakat di sekitar lingkungan pemukiman, anggota keluarga *Ranger Pink*, sebagaimana dijabarkan pada **Tabel 1** berikut ini.

No.	Nama Samaran	Gender	Umur	Pekerjaan	Pendidikan
1.	Alda	Perempuan	37 tahun	Operator <i>dump truck</i>	S1
2.	Yanti	Perempuan	38 tahun	Operator <i>dump truck</i>	S1
3.	Yasmin	Perempuan	32 tahun	Operator <i>dump truck</i>	S1
4.	Riri	Perempuan	32 tahun	Operator <i>dump truck</i>	S1
5.	Fivi	Perempuan	30 tahun	Operator <i>dump truck</i>	SMA
6.	Uni	Perempuan	35 tahun	Operator <i>dump truck</i>	D3
7.	Rara	Perempuan	33 tahun	Operator <i>dump truck</i>	SMA
8.	Dije	Laki-laki	36 tahun	Operator <i>dump truck</i>	SMA
9.	Nobar	Laki-laki	50 tahun	Operator <i>dump truck</i>	SMA
10.	Agus	Laki-laki	52 tahun	<i>Supervisor mining</i>	SMA
11.	Setya	Laki-laki	50 tahun	<i>Supervisor mining</i>	S1
12.	Nonsen	Laki-laki	45 tahun	Anggota masyarakat	S1
13.	Sul	Laki-laki	37 tahun	Anggota masyarakat	S1
14.	Martur	Laki-laki	38 tahun	Anggota keluarga	SMA
15.	Marni	Perempuan	62 tahun	Anggota keluarga	SMA

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Topik-topik wawancara meliputi aktivitas *ranger pink* ketika berada di rumah dan ketika berada di tempat kerja, pengaturan waktu antara pekerjaan dan keluarga, peran keluarga, pandangan keluarga, rekan kerja, atasan, anggota masyarakat tentang pekerjaan sebagai *ranger pink*. Observasi dilakukan di lingkungan kerja terkait dengan pekerjaan yang dilakukan oleh *ranger pink* (seperti *loading*² bahan mentah, proses *dumping*,³ dll.), maupun di

² *Loading* adalah kegiatan memasukkan material ke dalam *bucket* pada *dump truck*.

lingkungan tempat tinggal *Ranger Pink* untuk melihat aktivitas *Ranger Pink* sendiri, bersama anggota keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat. Wawancara dilakukan di rumah dan tidak di tempat kerja berdasarkan kesepakatan dengan informan.

Analisis data dimulai dengan mengumpulkan hasil wawancara yang telah ditranskripsikan, dan catatan lapangan, baik berupa catatan terkait hasil interview, maupun catatan hasil observasi. Tema-tema yang muncul terkait dengan dunia kerja, dunia rumah tangga, peran ganda, peran keluarga, pandangan rekan kerja, keluarga, masyarakat terhadap aktivitas *Ranger Pink*.

Izin penelitian diperoleh dari Kantor Kecamatan Nuha di Desa Sorowako dimana lokasi kontrak karya PT. Vale adalah di wilayah Sorowako dan perusahaan (PT. Vale) melalui bagian Mining Department. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan maka perusahaan menunjuk salah seorang karyawan di Mining Department sebagai penyambung kepada operator *dump truck* dan *Ranger Pink* di pertambangan. Perwakilan dari perusahaan kemudian menanyakan siapa yang ingin diwawancarai dan kemudian diarahkan untuk bertemu dengan karyawan yang penulis butuhkan sesuai dengan informasi yang telah penulis berikan kepada perwakilan dari pihak *mining* tersebut. Informan yang penulis butuhkan di pertambangan yaitu *supervisor mining* yang bekerja bersama-sama dengan *Ranger Pink*, perwakilan dari operator *dump truck* laki-laki sebagai rekan kerja *Ranger Pink*, dan *Ranger Pink* itu sendiri.

3. *Ranger Pink*

Ranger Pink berasal dari dua kata bahasa Inggris, yang secara harafiah *ranger* berarti pasukan, penjaga hutan, sedangkan *pink* berarti warna merah muda, sehingga *ranger pink*, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai 'pasukan merah muda'. *Ranger pink* disematkan kepada para perempuan yang bekerja sebagai operator tambang nikel pada PT. Vale di Sorowako.

Istilah *ranger pink* berasal dari tontonan serial televisi anak-anak berjudul '*Power Ranger*'. *Power Ranger* merupakan pasukan *ranger* yang beranggotakan lima orang, dengan kostum yang berwarna berbeda-beda untuk setiap personel, yakni merah, biru, kuning, hijau dan pink. Setiap warna mewakili karakter dari setiap pemain *power ranger*. Karakter pasukan *Power Ranger* berwarna merah,

³ *Dumping* merupakan aktivitas menurunkan material dari *bucket truck* di lokasi yang telah ditentukan.

biru, hijau, biru, dan kuning diperankan oleh laki-laki, sedangkan *Power Ranger* dengan kostum berwarna *pink* diperankan oleh perempuan.

Pasukan *Power Ranger* memiliki tugas memberantas kejahatan, dan membela yang benar, tugas yang cukup berat. *Ranger Pink* dalam karakter di film anak-anak tersebut dianggap sebagai sosok yang sangat berani, tidak takut akan bahaya, dan cekatan. Dalam kehidupan sehari-hari *Power Ranger Pink* adalah seorang gadis cantik dan menjalani aktivitas sebagaimana anak perempuan lainnya. Namun, ketika ada tugas memanggil, ia akan berubah menjadi kesatria pemberani.

Terinspirasi dari karakter *Ranger Pink*, maka istilah ini disematkan kepada operator *dump truck* perempuan karena perannya relatif klop dengan peran *Ranger Pink* dalam film *Power Ranger* yang memiliki kehidupan yang sangat berbeda antara dunia dimana ia berperan sebagai *Ranger Pink* dalam film dan dunia dimana ia berperan sebagai gadis umumnya. Ini dianalogikan dengan peran operator *dump truck* dalam bekerja dan dunia domestik dimana ia berperan sebagai ibu rumah tangga. Dua peran yang sama beratnya, namun membanggakan bagi *Ranger Pink* itu sendiri.

Ada beberapa hal yang membuat *Ranger Pink* merasa bangga menjadi bagian dari PT. Vale. Pertama, tak semua orang yang melamar dapat diterima di PT. Vale, sehingga jika diterima sebagai karyawan, maka mereka adalah orang-orang pilihan, apalagi karena hanya kurang dari 10% dari total karyawan adalah perempuan dan mereka adalah bagian dari itu.

Kedua, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan berat tersebut memberikan nilai tambah bagi perempuan karena jenis pekerjaan ini membutuhkan keberanian dan tenaga yang kuat tidak saja untuk dapat melakukannya, tapi juga keberanian untuk bekerja pada *shift* malam, dan tidak semua perempuan memiliki kemampuan itu.

Ketiga, sebagai *Ranger Pink* mereka bergaji pokok Rp5.000.000,-. Gaji ini bisa mencapai hingga Rp8.000.0000/bulan,- jika mereka bekerja lembur. Kerja lembur dihitung jika melewati waktu kerja normal (8 jam) dan jika bekerja di hari libur (tanggal merah). Pekerjaan *ranger pink* di pertambangan tidak dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan karena ketika perekrutan karyawan, minimal pendidikan yang telah ditempuh adalah tamatan SMA. Untuk pekerjaan mengoperasikan *dump truck* dilihat berdasarkan pada kemampuan

mengoperasikan *dump truck*. Oleh karenanya, untuk pekerjaan yang sama, apakah pendidikan seseorang SMA ataupun lebih tinggi, gajinya tetap sama.

Keempat, sebagai *Ranger Pink*, mereka bekerja dengan menggunakan sistem *shift* dan bukan *steady day*,⁴ sehingga perhitungan gaji bisa berbeda. Sistem *shift* dibagi menjadi tiga bagian yaitu *shift* pagi, siang, atau malam. Setiap *shift* dilakukan selama dua hari, jadi dua hari masuk pagi, dua hari masuk siang, dan dua hari masuk malam. Setelah itu istirahat dua hari. Sehingga waktu *shift* selalu berubah harinya. Jika hari Senin-Selasa masuk *shift* pagi, maka Rabu-Kamis masuk *shift* siang, dan Jumat-Sabtu masuk *shift* malam. Kemudian hari Minggu-Senin hari istirahat. Dengan demikian, *shift* berikutnya dimulai dengan Selasa-Rabu untuk *shift* pagi, Kamis-Jumat untuk *shift* siang dan Sabtu-Minggu untuk *shift* malam, begitu seterusnya, selalu ada perubahan di setiap minggunya.

Kelima, mengoperasikan alat berat tidak membawa beban pikiran ketika sampai di rumah karena begitu pekerjaan selesai di lokasi penambangan, maka semuanya beres, tidak ada lagi beban kerja yang tersisa atau dibawa pulang. Ini berbeda ketika seseorang misalnya bekerja di bagian logistik (*warehouse*), terkadang beban pekerjaan dibawa ke rumah untuk mengontrol arus barang. Seperti penuturan Riri (32 Tahun) yang mengatakan sebagai berikut:

Enakji kerja bawa truk tidak ada bebanta kalau pulang ke rumah. Tidak sama di logistik kadang itu dipikirkan terus itu masalah pekerjaan kalau ada barang yang hilang (Riri, 32 tahun, *Ranger Pink*, 9 Agustus 2015).

Pernyataan Riri menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan mengoperasikan *dump truck* adalah pekerjaan berat, tapi ia tidak merasa terbebani karena pekerjaan selesai di tempat dan tidak ada tambahan pekerjaan setelah *shift* kerja diselesaikan.

Keenam, bekerja di lingkungan yang mayoritas laki-laki tidak membuat *Ranger Pink* merasa khawatir atau tidak aman, melainkan mereka menganggap bahwa operator laki-laki sebagai teman kerja yang baik, sehingga mereka merasa aman dan nyaman bekerja. Kehadiran *Ranger Pink* di bagian pekerjaan-pekerjaan berat justru memberikan nuansa baru bagi pekerja laki-laki, dari dunia kerja yang semuanya laki-laki menjadi dunia kerja yang diwarnai oleh perempuan.

⁴ *Steady day* adalah pekerjaan yang dilakukan sama setiap minggunya, yaitu dari hari Senin hingga Jumat, sementara Sabtu dan Minggu adalah hari istirahat (*off*).

Mereka justru merasa situasi kerja lebih 'berwarna' dibandingkan jika pekerjaanya semua laki-laki. Ini berbeda dengan temuan Botha (2016) dan Mlambo (2011) di Afrika Selatan yang menunjukkan rentannya perempuan terhadap pelecehan seksual di tempat kerja ketika bekerja di pertambangan.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana perempuan yang bekerja, *ranger pink* juga hidup di dua dunia yang berbeda, dunia kerja (di pertambangan) dan dunia rumah tangga, sebagaimana yang akan didiskusikan pada sesi-sesi berikut ini.

4. Ranger Pink dan Dunia Kerja

Adakah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perekrutan dan kebijakan perusahaan, aktivitas, dan pembagian *shift* kerja? Tiga hal ini yang akan didiskusikan dalam sub-sub sesi berikut ini.

4.1 Perekrutan dan Kebijakan Perusahaan

Keberadaan *Ranger Pink* di area pertambangan merupakan suatu kemajuan dalam bidang pertambangan. Di PT. Vale penerimaan operator *dump truck* perempuan baru diberlakukan pada tahun 2006, diawali dengan diselenggarakannya Program Pelatihan Industri (PPI) tahun 2004. Pada saat itu, penerimaan peserta pelatihan tidak dibatasi hanya pada laki-laki saja mengingat program pelatihan tersebut dikhususkan bagi penduduk lokal di wilayah kontrak karya PT. Vale, yang meliputi wilayah Kecamatan Nuha, Wasuponda, Towuti, Malili, dan di wilayah Morowali dan Kolaka.

Program Pelatihan Industri (PPI) pada awal dibuka pendaftaran menyiapkan pelatihan hanya pada dua jurusan, yaitu *Mining* dan *Prosess Plant*. *Mining* adalah jurusan yang difokuskan bekerja di wilayah pertambangan, khususnya sebagai operator tambang. Sedangkan jurusan *Prosess Plant* difokuskan pada pelatihan mengolah bahan mentah di pabrik menjadi biji nikel. Di *Mining* inilah para peserta dilatih mengoperasikan *dump truck*. Setelah proses pelatihan, kemudian diberikan praktek kerja langsung di lapangan atau disebut dengan istilah *On The Job Training* (OJT). Disinilah awal perempuan masuk dan bekerja mengoperasikan *dump truck*. Pada saat OJT, peserta pelatihan bekerja hanya diberikan waktu kerja *shift* pagi saja. Pekerjaan mengoperasikan *dump truck* yang dilakukan oleh para perempuan mulai dilirik oleh para *supervisor mining*. Mereka melihat cara kerja perempuan dalam mengoperasikan *dump truck* tidak kalah bersaingnya dengan laki-laki. Seperti penuturan Agus berikut ini:

Perempuan lebih hati-hati bawa itu truk daripada laki-laki. Tidak terburu-buru dalam bekerja dengan lebih mengutamakan keselamatannya jika dibandingkan dengan laki-laki yang kadang tidak fokus dan mau cepat selesai (Agus, 52 tahun, supervisor *Mining*, 5 September 2015).

Ketika perempuan masuk dalam bidang pengoperasian *dump truck*, mereka dipandang sebagai perempuan yang mengerjakan tugas yang berat, yang mayoritas dikerjakan oleh laki-laki dengan lokasi kerja di luar ruangan, yang dianalogikan sebagai *Ranger Pink* sebagaimana dijelaskan di atas.

4.2 Aktivitas Tak Bergender

Tidak ada perbedaan berdasarkan gender dalam aktivitas sebagai operator *dump truck*. Mereka mengendarai *dump truck* ke lokasi yang telah ditentukan untuk mengangkut bahan mentah. *Dump truck* merupakan salah satu kendaraan khusus alat berat yang digunakan perusahaan PT. Vale untuk mendukung operasional di *Mining Operation*. Berbagai aktivitas pengangkutan dilakukan di area tambang tergantung dari arahan supervisor tambang. Adapun teknik operasi *dump truck* yaitu mengangkut material *Over Burden* (OB)⁵ dari *Face*⁶ ke *Disposal*⁷, mengangkut *Run of Mine* (ROM)⁸ dari *Face* ke *Screening Station*⁹ atau tempat penyaringan, dan mengangkut *material civil*¹⁰ yang digunakan sebagai sarana penunjang pembantuan di *Loading Point*¹¹ dan *Disposal*. Pengoperasian *dump truck* pada lokasi-lokasi dan jenis material yang diangkut didasarkan pada jadwal kerja yang telah dibuat oleh *Mining Office*. Lokasi-lokasi *loading* material terbagi dua, yaitu di Sorowako dan di Petea.

Ketika operator menghidupkan *dump truck*, maka layar *dispatch*¹² yang terdapat dalam kabin *dump truck* akan menunjukkan lokasi *dump truck* harus melakukan *loading* material. Laporan harus senantiasa dilakukan, mulai dari sebelum melakukan tindakan kerja, ketika sedang melakukan tindakan kerja, dan

⁵ *Over Burden*, material lapisan atas sebuah bukit atau tanah

⁶ *Face* adalah lokasi tempat penambangan nikel

⁷ *Disposal* adalah salah satu tempat yang disediakan untuk membuang material yang tidak mengandung kadar nikel

⁸ *Run of Mine* adalah *ore* yang diangkut ke *Screening Station* untuk dilakukan penyaringan.

⁹ *Screening Station* adalah lokasi *dump truck* melakukan dumping (pembuangan) material untuk dilakukan penyaringan antara tanah dan batu besar (pengayakan).

¹⁰ *Material civil* adalah batuan untuk pelapisan dan perbaikan jalan.

¹¹ *Loading point* adalah tempat beroperasinya *dump truck*.

¹² *Dispath* adalah layar monitor yang terdapat dalam kabin *dump truck* berisi petunjuk lokasi penambangan, area *dumping*, *loading*, dan untuk melapor situasi operator di lapangan.

setelah selesai melakukan tindakan kerja. Layar *dispath* juga memberi kode jika waktunya istirahat bagi karyawan, sehingga karyawan diberi kesempatan untuk memanfaatkan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya.

Selain *dump truck*, alat berat lainnya adalah *loader*¹³ dan *dozer*¹⁴. Namun perusahaan melarang perempuan mengoperasikan alat berat lainnya kecuali *dump truck*. Hal tersebut dikarenakan mengoperasikan alat berat lain seperti *loader* dan *dozer* dianggap alat berat yang sangat berisiko bagi perempuan karena guncangan alat berat tersebut sangat kencang dan bisa membahayakan kandungan dan kerjanya lebih berat daripada mengoperasikan *dump truck*.

Meskipun tak ada yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam mengoperasikan *dump truck*, ada kebijakan perusahaan yang spesifik terhadap perempuan, yakni cuti haid, cuti melahirkan, tidak mengoperasikan *dump truck* selama hamil. Kebijakan-kebijakan ini khas perempuan dan terkait dengan kesehatan reproduksi dan fasilitas *ranger pink* pada *shift* malam (antar-jemput dan nutrisi).

Cuti haid diberikan bagi perempuan selama dua hari dihitung dari hari pertama haid dan dapat dibuktikan dengan izin dari klinik Vale di pabrik. Dua hari menurut pihak perusahaan dianggap waktu yang berat karena badan kurang *fit*, sedangkan hari ketiga, perempuan kembali bekerja karena dianggap badan sudah *fit* kembali.

Cuti melahirkan diberikan bagi perempuan selama 3 bulan setelah melahirkan. Waktu tersebut dianggap cukup untuk merawat bayi dan selanjutnya kembali bekerja mengoperasikan *dump truck*. Selama cuti, operator *dump truck* perempuan tetap diberikan gaji hanya saja yang diterima hanya gaji pokok saja.

Selama hamil, sejak diketahui sedang hamil berdasarkan hasil pemeriksaan dokter, maka pihak perusahaan memberikan keringanan bagi perempuan dengan tidak diizinkan mengoperasikan *dump truck* demi keselamatan janin di kandungan. Selama tidak mengoperasikan *dump truck*, *ranger pink* yang sedang hamil tetap masuk kerja, tetapi hanya ditempatkan di kantor *Mining* dan mengurus administrasi kantor, dan hanya bekerja pada *shift* pagi. Selama 9 bulan *Ranger Pink* tidak mengoperasikan *dump truck*, kemudian dilanjutkan dengan mengambil cuti melahirkan selama 3 bulan. Jika digabung selama

¹³ *Loader* adalah alat berat yang digunakan untuk mengeruk tanah yang mengandung nikel dan dimasukkan dalam *bucket dump truck*

¹⁴ *Dozer* adalah alat berat yang digunakan untuk melakukan perataan tanah pada kawasan yang akan ditambang untuk membuka area baru untuk dilakukan penambangan.

hamil sampai melahirkan, terhitung selama setahun perempuan tidak mengoperasikan *dump truck*.

Kebijakan lain yang diberikan oleh perusahaan terhadap perempuan berupa pemberian nutrisi bagi perempuan jika bekerja pada *shift* malam, yakni adanya layanan antar jemput (mobil *on call*) dari rumah ketempat kerja dan sebaliknya dan pemberian nutrisi sehingga tetap *fit* untuk bekerja di malam hari.

4.3 Pembagian Shift Kerja

Pekerjaan di area tambang dilakukan terus-menerus tanpa henti (24 jam non stop). Oleh sebab itu sistem *shift* diberlakukan untuk memenuhi kebutuhan pabrik. Pertukaran *shift* diatur oleh perusahaan dan informasi pertukaran *shift* tercantum pada papan pengumuman yang telah disediakan untuk para operator.

Pekerjaan mengoperasikan *dump truck* dibagi dalam 3 *shift*, yaitu *shift* pagi, sore dan malam. Untuk *shift* pagi dimulai pukul 05.00 – 13.00, sedangkan *shift* sore mulai pukul 13.00 – 21.00, dan *shift* malam dimulai pukul 21.00 – 05.00. *Shift* tersebut disebut *shift* 6-3-2, yaitu 6 hari kerja, 3 kali *shift*, dan 2 hari *off*. Jika terjadi kekurangan tenaga operator, maka diberlakukan *shift* 4-2-2, yaitu 4 hari kerja, 2 hari *off*, 2 kali *shift*. Untuk jam kerja 2 kali *shift* yaitu *shift* pagi dan malam. Untuk *shift* pagi dimulai pukul 05.00 – 17.00, sedangkan *shift* malam mulai pukul 17.00 – 05.00. *Shift* 4-2-2 adalah *shift* dengan waktu kerja 12 jam. Kedua jenis *shift* tersebut berlaku untuk semua operator baik laki-laki maupun perempuan. Untuk lebih jelas lihat **Tabel 2** berikut ini:

Tabel 2. Perbedaan <i>Shift</i> 6-3-2 dengan <i>shift</i> 4-2-2		
No	<i>Shift</i> 6-3-2	<i>Shift</i> 4-2-2
1	8 jam kerja dalam sehari	12 jam kerja dalam sehari
2	Bekerja selama 6 hari	Bekerja selama 4 hari
3	<i>Off</i> 2 hari	<i>Off</i> 2 hari
4	3 kali <i>shift</i> , yaitu pagi, siang, malam	2 kali <i>shift</i> , yaitu pagi dan malam
5	Waktu <i>off</i> lebih lama karena 6 hari kerja	Waktu <i>off</i> lebih cepat karena 4 hari kerja
6	Kerja terhitung <i>steady day</i> (normal kerja)	Terhitung lembur karena melebihi waktu kerja normal 8 jam
7	Gaji normal	Gaji lebih tinggi karena terhitung lembur
8	Cepat pulang kerja	Lambat pulang kerja
9	Waktu kerja sama dengan operator laki-laki.	Waktu kerja sama dengan operator laki-laki.

Berdasarkan tabel di atas, *shift* 6-3-2 dengan *shift* 4-2-2 memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. *Shift* 6-3-2 waktu kerjanya lebih sedikit jika dibandingkan dengan *shift* 4-2-2 yang bekerja melebihi waktu normal kerja,

yaitu lebih dari 8 jam. 4 jam sisanya terhitung lembur sehingga gaji per bulanannya bisa lebih banyak diterima dibandingkan dengan kerja *steady day* (normal), perhitungan gajinya pun normal. Akan tetapi kerja 12 jam waktu istirahatnya cepat, yaitu hanya 4 hari kerja langsung *off* 2 hari. Berbeda dengan *shift* 6-3-2 memiliki waktu kerja lebih lama yaitu 6 hari kerja baru *off* 2 hari. Perbedaan *shift* tersebut tidak dibedakan antara operator laki-laki dengan operator perempuan, semuanya diberlakukan sama.

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, perlindungan terkait kerja malam (antara pukul 23.00 dan pukul 07.00) bagi pekerja perempuan diatur pada pasal 76, yaitu pengusaha yang mempekerjakan perempuan pada jam tersebut wajib memberikan makanan dan minuman bergizi, menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja serta menyediakan antar jemput bagi pekerja perempuan yang berangkat dan pulang bekerja. Undang-undang ketenagakerjaan tersebut dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan PT.Vale untuk memberlakukan jam malam sesuai ketentuan undang-undang tersebut bagi para pekerja tambang perempuan.

Di PT. Vale, karyawan laki-laki tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan karyawan perempuan. Jika *shift* malam, maka karyawan laki-laki tetap berangkat menggunakan bis malam (menunggu di tempat pemberhentian bis), tidak di jemput di rumahnya. Selain itu, karyawan laki-laki tidak mendapatkan asupan gizi pada malam hari. Hal tersebut berkenaan dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan yang semestinya perempuan tidak bekerja larut malam (*shift* malam), namun ada pengecualian dengan syarat yang telah disebutkan diatas. Keamanan lebih diutamakan pada perempuan, sebab kejahatan lebih banyak terjadi pada perempuan, dan perempuan dianggap rawan terhadap kejahatan dibandingkan dengan laki-laki.

Waktu senggang yang dimiliki operator *dump truck* juga pada saat menunggu antrian untuk *loading* material dan pada saat dilakukan *loading* material di dalam *truck*nya. Saat-saat tersebut dimanfaatkan para perempuan untuk dapat melakukan kegiatan yang dapat menghilangkan rasa ngantuk dan bosan. Waktu senggang tersebut dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, sebagaimana penuturan salah seorang perempuan pekerja tambang, bahwa ketika sedang menunggu antrian *loading*, maka ia memanfaatkan dengan merajut benang untuk dijadikan tas. Selain untuk mengusir rasa bosan dan mengantuk, kegiatan ini dapat menghasilkan kreasi tas unik dan menghasilkan uang karena dijual di lingkungan sekitar rumah untuk menambah penghasilan keluarga.

5. Ranger Pink di Rumah

Ketika sedang tidak bekerja, maka *Ranger Pink* menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Tugas *Ranger Pink* dalam mengurus rumah tangganya yaitu beres-beres rumah, memasak dan mencuci. Tugas tersebut dikerjakan ketika suami atau keluarga lainnya yang tinggal bersama-sama dengan *Ranger Pink* tidak sempat melakukannya. Jika pagi hari, *Ranger Pink* tidak pergi kerja, maka mereka akan mengantar anak ke Sekolah, demikian juga akan menjemputnya ketika pulang sekolah. Hal tersebut merupakan permintaan dari sang anak. Seperti penuturan Uni berikut ini:

Kalau tidak kerja pagika, pergika antarki anakku yang SD, baru pulang juga saya jemputki, itumi dikerjakan supaya senang tong anakku kasian. Pulangpi antar anakku baru saya lanjut lagi beres-beres rumah. Kalau sudah selesaimi baruka istirahat tidur (Uni, 35 tahun, Operator *dump truck*, 10 Agustus 2015).

Mengurus rumah merupakan pekerjaan yang membutuhkan banyak curahan waktu mulai dari awal bangun pagi sampai menjelang tidur. Yanti, misalnya, mengungkapkan bagaimana ia memenej waktunya untuk kegiatan rumah tangganya, terutama yang terkait dengan makanan bagi anggota keluarganya:

Kalau kerja *pagiki* pagi-pagi sebelum berangkat kerja masak *memangka* jam setengah empat *sekalianmi* buat bekal di tempat kerja. Biasanya sampai *siangji* itu makanan di meja untuk anak-anak pulang sekolah. *Nantipi pulangka* kerja jam setengah tiga istirahat sedikit baru memasak untuk malamnya (Yanti, 38 tahun, *ranger pink*, 4 Agustus 2015).

Selain memasak, aktivitas sebagai ibu rumah tangga yang dikerjakan yaitu mengurus rumah dengan cara menyapu, mencuci, menyetrika, dan melipat pakaian. Aktivitas tersebut merupakan aktivitas keseharian yang dikerjakan selama berada di rumah.

Demikian pula aktivitas rumah tangga yang dikerjakan oleh Rara, aktivitas kesehariannya adalah menyapu rumah, memasak, mencuci, mengurus suami dan anak, dan mengurus tanaman yang berada di pekarangan rumah. Semua aktivitas tersebut dikerjakan dengan senang hati, seperti penuturannya berikut ini:

Saya *kerjakan* semua itu pekerjaan rumah karena *tugasku* itu. Kalau tidak *adaka*, suamiku yang *kerjakan*, kalau *adaka*, saya yang *kerjakan*. Hobiku itu tanam-tanam bunga, tidak *capek* *kurasa* (Rara, 33 tahun, Operator *dump truck*, 12 Agustus 2015).

Bagi ibu muda dan memiliki bayi, maka tugas di rumah yang utama adalah mengurus bayinya. Sedangkan urusan dapur seperti memasak diserahkan kepada ibunya. seperti penuturan Fifi serikut ini:

Bayiku yang utama saya urus. Kalau *tidur*, baru *kas* membersihkan rumah, kasi masuk cucian di mesin cuci. Kalau memasak *adaji* mamaku (Fifi, 30 tahun, Operator *dump truck*, 15 Agustus 2015).

Peran perempuan di rumah selain digantikan oleh nenek, juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh keluarga. Untuk meringankan beban kerja operator perempuan, maka peran keluarga untuk saling tolong-menolong bagi anggota keluarga yang membutuhkan sangat penting. Untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam mengurus anak, sedangkan waktunya juga harus terbagi dengan urusan pekerjaan, maka suami dan istri biasanya saling berbagi tugas rumah tangga. Ketika *Ranger Pink* berangkat kerja, maka tugas domestik diserahkan kepada suami. Pekerjaan memasak, mencuci, menyapu, mengurus anak menjadi tanggung jawab suami. Seperti penuturan dari Martur berikut ini:

Dikerja semua yang bisa dikerjakan. Memasak, mencuci, *adaji* mesin cuci tinggal kasi masuk saja, jemput anak, *kerjakan* juga PRnya. Pergika juga bantu-bantu tetangga kalau ada acara karena tidak ada istriku (Martur, 38 tahun, anggota keluarga, 10 Agustus, 2015).

Pembagian kerja di rumah antara suami dan istri merupakan tanggung jawab bersama. Tugas suami menggantikan kerja istri di rumah merupakan kesepakatan bersama-sama diantara mereka demi tetap berjalannya aktivitas di ranah domestik.

Jika membandingkan antar *shift* kerja, *Ranger Pink* lebih menyukai *shift* malam. Ini karena di pagi hari mereka masih dapat bertemu dengan anak-anak, menyiapkan sarapan, perlengkapan sekolah mereka, bermain bersama mereka di siang hari, dan menyiapkan makan malam mereka sebelum akhirnya bersiap untuk pergi bekerja, sehingga mereka tidak terlalu merasakan ketidakhadiran sosok ibu di rumah. Ini berbeda dengan *shift* pagi karena *Ranger Pink* pergi bekerja di saat anak-anak masih tidur.

Shift pagi dan *shift* siang adalah *shift* yang tidak terlalu bagi *Ranger Pink*. *Shift* pagi, *Ranger Pink* berangkat kerja jam 5 pagi dan pulang jam 1 siang. Ketika anak-anak masih terlelap, *Ranger Pink* sudah berangkat kerja sehingga dia tidak melihat anak-anaknya bangun di pagi hari. *Ranger Pink* tidak bisa mengantar dan menjemput anaknya dari sekolah. Nanti dapat bertemu dengan anak-anak ketika sudah siang, dan biasanya anak-anak sudah pergi bermain dan nanti kembali ke rumah sore hari. Demikian pula pada saat *shift* siang, hanya waktu pagi saja dapat bertemu dengan anak-anaknya. Aktivitas sebelum berangkat kerja dimulai dengan memasak di pagi hari, mengantar anak ke sekolah, dan terkadang sudah tidak menjemputnya lagi karena harus mempersiapkan diri untuk berangkat kerja di siang hari jam 1, membereskan rumah sebelum berangkat kerja. Sedangkan tugas yang tertunda akan diselesaikan oleh suami, seperti mengangkat jemuran, menjaga anak, dll.

Jika ada pasangan suami-istri yang sama-sama bekerja sebagai operator *dump truck*, maka biasanya mereka bekerja di *shift* yang berbeda agar mereka dapat berbagi waktu untuk anak-anak mereka. Hal seperti ini dapat dinegosiasikan dengan perusahaan. Jika waktu kerja antara suami dan istri bertepatan *shift* kerjanya, maka anggota keluarga lainnya yang berperan dalam menjaga anak-anak mereka. Orang tua dari suami atau istri, biasanya yang turut berperan dalam mengurus cucu yang ditinggal bekerja oleh orang tuanya. Waktu di tempat kerja 12 jam (untuk *shift* 4-2-2, yaitu *shift* 4 hari kerja, 2 kali *shift* yaitu pagi dan malam, dan 2 hari *off*), sedangkan waktu di rumah juga sekitar 12 jam.

Ketika di rumah, *Ranger Pink* membutuhkan waktu istirahat setelah bekerja selama 12 jam, maka nenek akan mengganti perannya yang membutuhkan istirahat. Waktu istirahat sesuai dengan keinginan *Ranger Pink* itu sendiri. Keluarga lainnya atau nenek tidak akan mengganggu waktu istirahat tersebut dengan tidak membangunkannya sampai *Ranger Pink* itu sendiri yang bangun. Setelah itu, barulah *Ranger Pink* melakukan aktivitas rumah tangganya.

Walaupun kerja pada *shift* 4-2-2 dirasakan waktu yang pendek untuk beristirahat, namun pada saat *off* (istirahat) adalah empat hari, berbeda ketika *shift* 6-3-2 (6 hari kerja, 3 kali *shift*, dan 2 hari *off*) yang membutuhkan waktu istirahat hanya dua hari.

6. Tanggapan Tentang *Ranger Pink*

Ada beragam tanggapan yang berkaitan dengan keterlibatan perempuan sebagai *ranger pink* di PT. Vale, baik dari tanggapan *ranger pink* itu sendiri

terhadap dirinya, rekan kerjanya, anggota keluarga, maupun masyarakat sekitarnya.

6.1 Tanggapan Ranger Pink

Perempuan yang bekerja di sektor publik memiliki peran ganda dimana mereka harus tetap memiliki tanggung jawab di sektor domestik. Mengurus keluarga sudah menjadi tugas seorang istri walaupun mereka sudah menghabiskan banyak waktu di tempat kerja dan fisik lelah, akan tetapi peran mereka di rumah masih dibutuhkan. Secara ekonomi, peran istri di sektor publik sangat membantu tingkat kesejahteraan keluarga, namun secara sosial, banyak aktivitas yang terlewatkan seperti kurangnya interaksi dengan keluarga dan sosialisasi dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya.

Ranger Pink merasakan bahwa belum maksimal memberikan perhatian kepada anak-anak mereka, akan tetapi demi terjaminnya kehidupan keluarga, maka hal tersebut harus bisa dimaklumi. Seperti penuturan Yasmin berikut ini:

Masih kecil anakku kasihan, tidak tegaka kasi tinggalki tapi apa boleh buat ini juga dilakukan untuk diaji juga, mahal susu apalagi kalau sekolahmi. Mamaku yang jagaki kalau kerjaka. Bapaknya juga kerja (Yasmin, 32 tahun, *ranger pink*, 2 Agustus 2015).

Pekerjaan ranah domestik menjadi tanggung jawab bersama dalam keluarga. Adanya saling pengertian dan tolong-menolong demi tetap berlangsungnya aktivitas di ranah domestik dan ranah publik.

Saat ini, para *Ranger Pink* menikmati pekerjaan mereka sebagai operator karena pertimbangan bahwa pekerjaan tersebut tidak membawa beban pikiran sampai di rumah. Jika dibandingkan dengan pekerjaan di kantor dimana pekerjaan mengurus pikiran yang berdampak sampai ke rumah, sedangkan sebagai operator hanya bekerja mengangkut material dan pulang tanpa ada beban pikiran mengenai pekerjaan yang dijalani.

Bekerja dengan sistem *shift* tidak masalah bagi mereka karena sudah menjadi tugas mereka untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab walaupun terkadang ada rasa khawatir dalam diri mereka dengan kondisi di lapangan di waktu malam. Bekerja di lingkungan yang mayoritas laki-laki tidak menjadi masalah justru *Ranger pink* banyak memberikan perubahan suasana di daerah tambang. Menurut mereka, saat ini operator laki-laki banyak mengikuti gaya para *Ranger Pink*, yaitu suka foto dan bergosip.

6.2 Tanggapan dari Rekan Kerja

Bagi laki-laki, bekerja sebagai operator *dump truck* adalah pekerjaan yang berat, dan bila dilakukan oleh perempuan maka ini lebih berat lagi jika dilakukan oleh perempuan. Pertama, karena secara fisik perempuan dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki, sementara porsi kerja mereka sama. Kedua, area kerja mereka berada di antara gunung, lembah, hutan, serta jalan yang harus dilalui berbatu-batu, berdebu, tanah merah (tidak keras). Ketiga, meskipun ada *shift* pagi dan siang, namun bekerja di malam hari dianggap lebih berbahaya bagi perempuan dibandingkan laki-laki.

Meskipun keterlibatan perempuan sebagai operator *dump truck* dapat diterima diantara rekan kerja laki-laki mereka, namun mereka menganggap bahwa perempuan tidak akan dapat bekerja sebagai operator *dump truck* hingga masa pensiun mengingat stamina perempuan semakin menurun seiring bertambahnya usia mereka.

Selain itu, jika *Ranger Pink* berpendidikan sarjana, maka masih banyak jenis pekerjaan yang lebih baik yang dapat dikerjakan oleh perempuan, seperti bekerja kantoran, seperti penuturan Nobar, salah seorang karyawan laki-laki, berikut ini:

Kasih itu perempuan, sudah susah-susah sekolah tinggi-tinggi baru kerja di *Mining*. Bagusji kalau kerja di kantornya, setengah *matiki* kalau kerja di lapangan. Kerjanya buruh itu (Nobar, 50 Tahun, operator *dump truck*, 29 Juni 2015).

Namun, ada juga perasaan iri yang dirasakan oleh operator laki-laki terhadap operator perempuan karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada para perempuan yang bekerja di tambang terutama pekerjaan yang dilakukan pada jam *shift* malam, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

6.3 Tanggapan dari Keluarga

Meskipun ada kekhawatiran keluarga jika ada di antara anggota keluarga yang bekerja sebagai *Ranger Pink* karena dianggap tidak sesuai dengan kodrat sosial perempuan secara lokal, namun menjadi karyawan di PT. Vale tetap dianggap sebagai anugrah karena untuk menjadi karyawan di perusahaan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah dan tidak semua yang mendaftar dapat diterima sebagai karyawan.

Dengan bekerja di PT.Vale, maka ada beberapa perubahan yang dirasakan oleh *ranger pink* di tengah-tengah keluarga. Pertama, *ranger pink* selalu diperhatikan oleh pihak keluarga. Kedua, *ranger pink* dilibatkan dalam pengambilan keputusan-keputusan dalam keluarga (lebih di dengar pendapatnya). Ketiga, *ranger pink* dihormati karena banyak memberikan bantuan kepada keluarga seperti dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Keempat, *ranger pink* meningkatkan status sosial keluarga mereka.

Bagaimana dengan pandangan suami terhadap pekerjaan yang digeluti oleh istri mereka? Umumnya, suami yang istrinya bekerja sebagai *ranger pink* menganggap bahwa mereka adalah perempuan pekerja keras. Suami mengizinkan istri mereka tetap bekerja sebagai *ranger pink* karena pekerjaan tersebut menambah pemasukan ekonomi keluarga. Beberapa suami bahkan mengatakan bahwa pendapatan mereka lebih kecil jika dibandingkan dengan pendapatan istri mereka, akan tetapi istri mereka tetap menjalankan perannya sebagai istri terhadap suami dan kepada anak-anak mereka. Suami tidak menginginkan istri mereka berhenti bekerja, tapi berharap istri mereka dapat beralih dari operator *dump truck* menjadi pekerja kantor saja jika ada kesempatan untuk itu karena itu dianggap sebagai pekerjaan 'normal' bagi perempuan.

6.4 Tanggapan dari Masyarakat

Pekerjaan mengoperasikan *dump truck* yang dilakukan oleh perempuan dalam pandangan masyarakat cukup beragam, ada yang menilai positif ada pula yang negatif. Pandangan positif dalam pengertian bahwa pekerjaan tersebut bisa memberikan pemasukan keuangan dalam keluarga, sedangkan pandangan negatif mengacu kepada pandangan budaya masyarakat setempat mengenai konsep pekerjaan yang sesuai dan tidak sesuai untuk perempuan.

Masyarakat di sekitar area tambang, merupakan masyarakat lokal, penduduk asli yang memiliki pemahaman budaya tersendiri. Pekerjaan dengan menggunakan tenaga fisik, mengendarai kendaraan besar, bekerja di malam hari secara adat budaya sangat bertentangan karena imej perempuan di daerah tersebut. Imej perempuan adalah makhluk yang lembut, lemah, dan cantik, sangat disayangkan jika mereka harus bekerja keras 'seperti laki-laki'. Artinya, pekerjaan perempuan sebagai operator *dump truck* dianggap tidak sesuai imej perempuan dan budaya setempat karena pekerjaan tersebut dianggap sebagai pekerjaan laki-laki (karena mengoperasikan alat berat). Selain itu, bekerja di luar rumah, di antara hutan, gunung, lembah, tanah yang tidak rata, debu,

jalan licin dianggap tidak sesuai dengan perempuan karena perempuan diidentikkan dengan pekerjaan-pekerjaan di dalam ruangan. Apalagi jika dilakukan pada *shift* malam karena seharusnya perempuan berada di rumah bersama suami dan anak-anak, bukan dengan laki-laki lain walaupun hanya untuk melakukan aktivitas pekerjaan.

Demikian pula dengan kurangnya keterlibatan perempuan dalam mengurus anak di rumah dianggap berpengaruh yang buruk bagi anak. Hal tersebut dikeluhkan oleh salah seorang anggota masyarakat (Nonsen), yang mengatakannya seperti berikut:

Anak-anak sekarang sudah tidak bisa bertumbuh dengan baik karena ibu mereka sibuk bekerja. Akibatnya anak-anak pemikirannya tidak berkembang dan kolot seperti neneknya. Dan kalau *remajami*, anak-anak bisa jadi anak yang nakal karena kurang kasih sayangnya orang tua di rumah apalagi ibunya kurang memperhatikan anak-anaknya (Nonsen, 45 tahun, anggota masyarakat, 1 Juli 2015).

Pernyataan Nonsen tersebut menyiratkan bahwa perempuan yang bekerja menyebabkan kurangnya intensitas pertemuan dengan anggota keluarga, terutama anak-anak mereka yang masih dalam masa pertumbuhan. Pembagian kerja yang melibatkan suami, menurut pandangan masyarakat adalah tugas istri yang dibebankan kepada suami. Anak-anak dalam pengasuhan bapaknya sama seperti dalam pengasuhan neneknya yaitu cuek dan tidak terlalu memperhatikan anak ketika bermain sehingga anak-anak bebas melakukan apa saja. Akibatnya, jika ada yang tidak beres dengan anak, istri yang disalahkan karena tugas tersebut dianggap sebagai tugas istri, ketimbang sebagai tugas bersama, suami dan istri.

7. Kesimpulan

Ranger Pink adalah pekerja tambang perempuan yang mengoperasikan *dump truck*. Pekerjaan tersebut dulunya distereotipkan sebagai pekerjaan laki-laki. Saat ini perempuan juga turut terlibat dalam area pertambangan. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan terbukanya lapangan kerja di bidang yang lebih luas, dari bidang yang distereotipkan terhadap sebagai pekerjaan perempuan, hingga ke pekerjaan yang distereotipkan sebagai pekerjaan laki-laki.

Sesuai dengan istilah yang disematkan pada operator *dump truck* perempuan, *ranger pink*, peran mereka berada diantara dua dunia, dunia kerja dan dunia

domestik. Dalam dunia kerja, perekrutan, aktivitas kerja, dan *shift* kerja bersifat umum (tidak bergender), meskipun ada kebijakan yang spesifik perempuan yang terkait dengan kesehatan reproduksi dan fasilitas *shift* malam, namun ini didasarkan pada UU Ketenagakerjaan.

Sebagai perempuan yang bekerja dengan sistem *shift*, *ranger pink* berupaya untuk menyeimbangkan antara aktivitas kerjanya dan aktivitas rumah tangganya dengan bantuan suami dan anggota keluarga lain (seperti ibu). Di tempat kerja, meskipun keterlibatan perempuan sebagai operator *dump truck* relatif diterima diantara pekerja laki-laki, namun kritikan pedas ditujukan kepada mereka, mulai dari ketangguhan mereka untuk bertahan di bidang yang sama, kebijakan perusahaan yang spesifik terhadap perempuan.

Dengan bekerja sebagai *ranger pink*, perempuan merasakan perubahan dalam hidupnya, yakni mereka menjadi lebih diperhatikan oleh keluarga, dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dapat membantu ekonomi keluarga dan meningkatkan status sosial keluarga. Meskipun keluarga (terutama suami) menerima anggota keluarga mereka (atau istri) bekerja sebagai *ranger pink*, kritikan pedas datangnya dari masyarakat sekitar, terutama yang terkait dengan pengasuhan anak karena dianggap pengasuhan anak adalah tugas istri, ketimbang sebagai tugas bersama antara suami dan istri. Akibatnya, ketika terjadi sesuatu terhadap anak, maka istri menjadi orang yang paling potensial untuk disalahkan (*socially blamed*).

Daftar Pustaka

- Botha, Doret. (2016). *Women in Mining Still Exploited and Sexually Harassed*, www.sajhrm.co.za, diakses tanggal 29 Oktober 2017.
- Giddens, Anthony. (1987). *Kelompok, Kekuasaan, dan Konflik*. Jakarta: Rajawali.
- Kusumah, S. Dloyana. (2010). *Pembentukan Norma & Nilai Baru dalam Pranata Keluarga, Studi tentang Peran Ganda Perempuan di Kelurahan Cibaduyut*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Mlambo, Yeukai. (2011). *Women in Mining: Legislation and Representation for Women in Mining*. m.polity.org.za, diakses tanggal 29 Oktober 2017
- Rabudianto, Tyas. (2015). *Mine and Exploration Department PT. Vale Indonesia, Tbk*. Sorowako: PT.Vale Indonesia, Tbk.

- Riskiyani, Shanti. (2016). Feels (Not) Like at Home: Perlakuan di Lapas, Interaksi Sosial, dan Harapan Pengguna Narkoba Mantan Narapidana. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*. 1(1):71-84.
- Robinson, Kathryn M. (1986). *Stepchildren of Progress: the Political Economy of Development In an Indonesian Mining Town*. New York: State University of New York Press.
- Santi, Budie. (2003). 'Langkah-Langkah Perempuan Di Pertambangan', *Jurnal Perempuan*, 27:31-52.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Vale. (2014). *Melangkah Pasti dengan Keunggulan Operasional untuk Meraih Kemajuan Bersama*. Sorowako: PT.Vale Indonesia, Tbk.